

ADAPTASI KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF SISWA DENGAN HAMBATAN SOSIAL EMOSIONAL DI SEKOLAH DASAR

Suharsiwi

e-mail : suharsiwisoeratman@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jalan KH. Ahmad Dahlan, Ciputat

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru sekolah dasar mengadaptasi kurikulum, dengan fokus pada kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak, bagaimana membuat adaptasi kurikulum, dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-semut, Kelapa Dua, Depok memiliki IQ bawah rata-rata, kesulitan berinteraksi, berkomunikasi dan kemandirian. Mereka berada di kelas rata-rata di kelas reguler antara 50% - 75%, sebagian besar waktu lainnya dalam Departemen Bantuan Pembelajaran, belajar secara individual atau sekitar 3-4 anak. Seperti yang terlihat dari adaptasi kurikulum kemampuan yang ada pada anak-anak secara terbatas. Anak-anak yang belum mampu beradaptasi di kelas reguler, program ini dipergunakan untuk mengembangkan aspek sosial dan pembekalan membaca, menulis, dan menghitung untuk persiapan mereka di kelas reguler.

Kata-kata Kunci: adaptasi kurikulum, hambatan sosial emosional, kebutuhan khusus.

THE CURRICULUM ADAPTATION ON INCLUSIVE EDUCATION FOR STUDENTS WITH EMOTIONAL SOCIAL DISORDER IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: The purposes of this study are to discover the efforts of the primary school teachers to adopt the curriculum focusing on the students' problems, curriculum adaptation, and the teachers' efforts in solving instructional problems. The research was conducted at Semut-semut Primary School, Kelapa Dua, Depok. The findings are the IQ of the students with social-emotional problems is under the average, they have difficulties in interaction, communication, and independence. They spend between 50 % to 75 % of their time in the classroom and the remaining time they spend in Learning Support Department and 3 - 4 children learn individually. As in the curriculum adaptation, the students' competence is developed with limitation. The children which have not been able to adopt in the class, this program is used to develop social aspect and reading, writing, and arithmetic skills as their preparation to join regular class.

Keywords: curriculum adaptation, social-emotional disorder, special needs .

PENDAHULUAN

Upaya pemenuhan hak asasi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengenyam pendidikan oleh berbagai pihak dirasakan masih mengalami kendala, pelaksanaannya masih belum sepenuh hati. Hal tersebut terlihat dari keberadaan ABK yang masih terbatas penerimaannya di sekolah umum, padahal ide pendidikan inklusif sudah lama dilontarkan oleh berbagai pihak dan pakar pendidikan. Masih terdengar bahwa sebagian ABK masih memperoleh pendidikan yang diskriminatif dan pengabaian,

demikian juga belum banyak masyarakat yang bisa menerima dengan baik keberadaan ABK bersekolah bersama-sama anak-anak normal lainnya.

Kenyataan tersebut membuat sebagian orang tua ABK menjadi malu dan merasa rendah diri karena merasa ditolak oleh lingkungannya, sehingga ada juga yang cenderung menyembunyikan / tidak mempedulikan pendidikan buah hatinya, terlebih bagi orangtua yang kondisi ekonominya miskin dan kurang mampu membiayai sekolah anaknya. Slogan yang selalu dikedepankan adalah sekolah untuk semua berarti semua seharusnya bisa sekolah,

tetapi pada kenyataannya tidak semua ABK bisa mendapatkan sekolah yang memudahkan mereka melakukan penyesuaian sosial yang dapat mencegah ABK dari perasaan rendah diri.

Bagi orangtua yang ingin ABK-nya dapat mandiri, masih cukup sulit mendapatkan sekolah yang tidak diskriminatif seperti sekolah inklusif, walaupun ada, sekolah inklusif yang ideal masih jauh dari harapan, akan tetapi seting sekolah inklusif ini merupakan hal yang ideal bagi ABK untuk melakukan pengembangan program individual, terutama bagi mereka yang mengalami masalah perilaku dan sosial emosional seperti anak autisme, ADHD, ADD dan gangguan perilaku lainnya, pilihan sekolah inklusif menjadi harapan karena memungkinkan mereka dapat berinteraksi dan berimitasi dengan lingkungannya.

Anak ADHD dan ADD adalah anak dengan gangguan pemusatan perhatian dalam dunia kedokteran dikenal dengan terminologi ADD (*Attention - Deficit Disorder*). Pada tahun 1980, Asosiasi Psikiater Amerika Serikat menyarankan penggunaan terminologi ADD sebagai pengganti MOD (*Minimal Brain Dysfunction*). Sebelumnya, terminologi yang digunakan adalah *brain injured* ini selanjutnya dibagi menjadi dua tipe yaitu ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*) dan ADD (*Attention Deficit Disorder without Hyperactivity*) Dikemukakan oleh *Task Force on DSM-IV* tahun 1991 yang dikutip oleh Azwandi (2005:14).

Pada UUD 1945 pasal 31 (1) yaitu Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. UU No.2 tahun 1989 pasal 5 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, dalam upaya mewujudkan tujuan Nasional (UUD 1945)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan hal itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali

termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) yang disahkan pada Maret 2007 (*Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol*, 2012).

Pada pasal 24 adalah salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat (*Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol*, 2012)

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Tetapi sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Dampaknya segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel), disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis perbedaan kemampuannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi (terasingkan) dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Slogan sekolah untuk semua yang sering didengungkan pakar pendidikan, berarti semua bisa sekolah termasuk ABK bisa sekolah bercampur dengan anak-anak normal, sistem pendidikan yang mencampurkan ABK dengan anak normal adalah sistem pendidikan inklusif yang harus menerapkan kurikulum adaptif. Hal ini juga yang menandakan bahwa pendidikan tersebut menganut sistem berkeadilan sosial yang berprinsip pada

keseimbangan dan pemerataan hak serta kewajiban bagi setiap warga Negara. Pemerataan tersebut berlaku untuk semua warga negara, termasuk bagi mereka yang memiliki hambatan belajar atau berkebutuhan khusus.

Memang pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, dengan menyusun kurikulum yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah harus mengacu kepada standar nasional dan diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya otonomi daerah atau otonomi dalam bidang pendidikan, tiap sekolah berhak untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan sumber daya alam setempat baik itu menyangkut programn pengajaran, materi pelajaran, metode maupun evaluasi pembelajaran (Hidayat, 2009)

Konsep kurikulum menurut Gagne (1974) adalah langkah-langkah pembelajaran per sesi pembelajaran yaitu setiap satu sesi dapat dicapai, jika session sebelumnya dikuasai. Hirst (1975) menjelaskan dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: "A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school"

Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik (Hidayat, 2009). Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel artinya adalah bahwa kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kondisi kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan dalam proses pelaksanaan sistem pendidikan yang bersifat inklusif. Fleksibilitas kurikulum adalah program pembelajarannya bersifat lentur, diantaranya adalah program pembelajaran individual (*Individualized Education Program / IEP*).

Program pembelajaran individual merupakan suatu kurikulum terindivi-dualisasi yang didasarkan kepada kebutuhan khusus anak dalam belajar, karena dalam sekolah dengan pendekatan pendidikan inklusif tersebut terdapat ABK yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, juga perlu diperhatikan bagaimana proses pembelajaran individual dapat dilaksanakan dengan baik tanpa harus merusak keberadaan kurikulum yang ada, dengan menyelaraskan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan yang diharapkan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana adaptasi kurikulum SD di sekolah dengan setting inklusif, adapun subfokus dalam penelitian ini adalah pada sejumlah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-Semut Kelapa Dua Depok, yaitu terarah kepada bagaimana kesulitan yang dihadapi anak dengan gangguan sosial emosional dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan setting inklusif, bagaimana bentuk adaptasi kurikulum yang dilakukan di sekolah dengan *setting* inklusif, serta upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan *setting* inklusif SD Semut-Semut Kelapa Dua Depok.

Rumusan masalah penelitiannya dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus di SD Semut-Semut Kelapa Dua Depok sebagai berikut: (1) Bagaimana mekanisme untuk penanganan anak dengan gangguan sosial emosional? (2) Bagaimana bentuk kesulitan yang ada pada anak gangguan sosial emosional? (3) Bagaimana model adaptasi kurikulum yang diterapkan? dan (4) Bagaimana pelaksanaan program kegiatan pembelajaran ABK di sekolah inklusif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada paradigma naturalistik yaitu paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis khususnya yang berkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh Spradley. Pandangan ini bersandar pada gejala-gejala yang menampakkan diri, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dalam situasi tertentu dari perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan pengembangan anak dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-semut, Kelapa Dua, Depok.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terlibat langsung di lapangan, melihat, mendengarkan, dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk mendapatkan kebenaran empiris secara langsung berkenaan dengan upaya pengembangan pembelajaran inklusif anak autisme di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhajir bahwa salah satu ciri penelitian fenomenologik menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek peneliti (Muhajir, 2000). Dari cara penelitian tersebut menurut Moleong, akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Melalui data empiris yang terkumpul diyakini akan dapat memberi jawaban permasalahan dalam penelitian ini (Moleong, 2000).

Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan atas pertimbangan bahwa dengan menggunakan penelitian kualitatif akan dapat memberikan jawaban secara rinci, seperti mengetahui dan menemukan bentuk pembelajaran inklusif anak-anak dengan gangguan sosial emosional dan upaya guru dalam melakukan pengembangan pembelajaran inklusif yang dilakukan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Straus dan Corbin (2000): *Qualitative methods can be used to uncover and understand what lies behind any phenomenon about which little is yet known, and can give the intricate details of phenomena that are difficult to convey with quantitative methods.* Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami apa yang menjadi latar belakang sebuah fenomena, dan dapat pula memberikan data secara terinci dari sebuah fenomena yang mungkin sulit diteliti dengan metode-metode kuantitatif.

Penelitian ini tidak hanya mencari satu jawaban yang pasti dari pengembangan pembelajaran inklusif anak dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-semut, Kelapa Dua, Depok, melainkan juga menghendaki jawaban yang lebih mendalam dan luas dari pertanyaan: "Bagaimanakah cara belajar anak autis di sekolah, emosi apa yang menyertai ketika anak belajar, cara apa yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran inklusif anak autis, dan model pengembangan pembelajaran inklusif anak dengan gangguan sosialemosional di SD Semut-semut, Kelapa Dua, Depok? "

Dengan kata lain, penelitian kualitatif yang dapat memberikan jawaban pertanyaan tersebut secara lengkap. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Lacey dan Luff yang menyatakan: *Qualitative Reseach is particularly good at answering the 'why, 'what, or 'how'*

questions, such as; Why are some patient? What are the perceptions? How is the work? (Lacey, 2000)

Hal yang sangat menarik dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dan sebagai peneliti mandiri yang melaksanakan sendiri berbagai tugas. Pertimbangan terakhir dalam pemilihan metode penelitian adalah penelitian kualitatif ini sebagai langkah awal yang mempermudah jalannya penelitian lanjutan (tindakan kelas) di dunia pendidikan dasar khususnya untuk penanganan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan proses pengembangan pembelajaran inklusif ABK di sekolah. Dengan fokus penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran inklusif yang meliputi pemberian contoh, bimbingan, pembiasaan, dan pelibatan siswa autisme dalam berbagai program kegiatan sekolah. Dalam hal ini peneliti akan melihat sejauh mana partisipasi guru dalam melakukan upaya pengembangan pembelajaran inklusif anak dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-semut, Kelapa Dua, Depok di sekolah dan bentuk-bentuk sistem pembelajaran inklusif pada mereka.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dengan gangguan sosial emosional dalam satu kelas, guru kelas, guru pendamping anak autis dan beberapa teman kelas, serta responden tertentu yang dianggap penting seperti kepala sekolah dan orang tua murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Islam Semut-semut Cimanggis, Depok adalah sekolah inklusif yang memberikan kepedulian pada anak-anak berkebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di sana berjumlah sekitar 28 anak dengan berbagai hambatan seperti tunarungu, tunagrahita atau mental retarded, speech delayed, kesulitan belajar, dan anak-anak dengan hambatan sosial emosional seperti anak dengan kasus ADD/ADHD dan ASD. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah anak dengan hambatan sosial emosional seperti anak ADD/ADHD dan ASD.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, bahwa anak-anak dengan gangguan seosial emosional berjumlah 6 anak, selebihnya adalah tunarungu, tunagrahita atau mental retarded, speech delayed, dan kesulitan belajar. SD Semut-semut adalah sekolah dengan *setting* pendidikan inklusif,

dengan memperhatikan kebutuhan individual masing-masing anak sesuai kemampuannya.

Penanganan anak berkebutuhan khusus demikian pula dengan anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial ditangani oleh *Learning Support Departemant* (LSD). LSD adalah unit yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam bermain, berlatih, dan berinteraksi dengan teman-temannya di SD Semut-semut, sehingga diharapkan dapat memperoleh berbagai keterampilan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

LSD adalah satu unit yang mendukung anak-anak istimewa di Sekolah Semut-semut untuk bermain, berlatih, belajar dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang ada di lingkungan Sekolah Semut-semut maupun lingkungan tempat tinggalnya.

LSD memiliki 11 guru pendamping yang melakukan pendampingan di kelas ataupun di ruang LSD; 2 koordinator yang terdiri dari ketua dan wakilnya yang memiliki *background* pendidikan S1 Psikologi dan terapi okupasi bertugas memimpin guru-guru pendamping di sekolah. Mereka berdua memiliki pengalaman menangani anak-anak di sekolah inklusif, membuat program dan melakukan kegiatan terapi buat anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Mekanisme penanganan anak dilakukan dalam beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pengidentifikasian, yaitu kegiatan menemukan anak-anak yang terindikasi mengalami masalah dalam berinteraksi, mengenal konsep, menerima pelajaran, berkomunikasi dan masalah-masalah lain yang tidak dapat ditangani hanya dalam kelas biasa, namun harus melakukan kegiatan penanganan di LSD. Informasi yang didapat biasanya melalui orangtua dan observasi awal, namun dapat juga dari informasi yang didapat dari guru setelah anak masuk dan bersekolah ternyata baru terlihat memiliki masalah-masalah dalam perkembangannya.

Kedua, melakukan asesmen, kegiatan asesmen dilakukan untuk melihat lebih rinci kemampuan dan masalah yang dihadapi anak berkaitan dengan perilaku dan kemampuan awal anak. Kegiatan asesmen melibatkan guru koordinator, guru kelas, dan psikolog. Hasil asesmen menjadi informasi yang berharga bagi guru koordinator untuk membuat program untuk anak-anak. Target atau tujuan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi anak-anak. Khusus untuk anak-anak yang memiliki masalah perilaku dan gangguan emosional, maka program yang dilakukan adalah mengembangkan kemampuan sosial dan interaksinya dengan

lingkungan. Anak dilatih untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tanpa harus berupa kemampuan akademik. Tujuannya bukan prestasi akademik melainkan kompetensi lain yang bernilai yang dapat dibanggakan.

Ketiga, program IEP, adalah program individual agar siswa mendapatkan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Program IEP dibuat oleh guru pendamping dengan mendapat arahan dari guru koordinator. Informasi pembuatan program IEP juga dari guru kelas dan kepala sekolah yang memahami kurikulum TK dan SD sesuai jenjangnya. Program IEP kemudian dilaksanakan oleh guru pendamping dibantu oleh guru kelas.

Keempat, kegiatan kelas, anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosi, masuk dalam kegiatan kelas seperti anak-anak lainnya dan juga melakukan kegiatan sebagian waktunya di LSD.

Kelima, kegiatan pengembangan, yaitu kegiatan buat anak-anak yang tujuannya mengembangkan potensi anak yang lain bukan pada kejaran prestasi akademik. Kegiatan tersebut berupa kegiatan olah tubuh seperti senam, berenang, bersepeda, wiraga (menari). Ada juga berupa kegiatan kesenian, seperti seni musik vokal, angklung, perkusi, biola dan kegiatan seni rupa berupa art, serta kegiatan *life skill* yaitu AKS, citra rasa kuliner, *gardening*, dan komputer.

2. Bagaimana bentuk kesulitan anak gangguan sosial emosional ?

Anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Semut-semut rata-rata mengalami masalah hambatan intelektual dengan IQ di bawah rata-rata yaitu antara 80 – 40. Anak dengan gangguan sosial emosional, secara umum mengalami masalah kurang dapat berinteraksi dengan teman dan guru. Masih fokus pada diri sendiri, mudah frustrasi, kurang dapat mengendalikan emosinya saat frustrasi, melakukan kebiasaan-kebiasaan sosial seperti mengambil makanan orang lain tanpa izin, berbicara sendiri tanpa tujuan, tersenyum sendiri, melamun, berteriak dan acuh saja pada orang yang menegur atau berdiri di dekatnya.

Secara fisik mereka tidak memiliki masalah, rata-rata mereka sehat dan cukup asupan gizinya. Setiap hari mereka membawa *snack* dan makan siang sendiri, walau ada juga beberapa yang menggunakan fasilitas *catering* dari sekolah. Anak-anak yang mengalami gangguan sosial emosional, dikarenakan adanya gangguan autisme, ADHD, ADD dan ada

yang dikarenakan masalah pola asuh. Meski mereka sering memperlihatkan perilaku yang menarik diri dari lingkungan dan asyik dengan dirinya, seperti anak autisme, namun rata-rata mereka jarang melakukan tindakan agresif yang dapat melukai orang lain. Kadang mereka juga merajuk atau menangis karena sebab tertentu atau marah, namun masih bisa dikendalikan oleh guru kelas, ataupun guru pendampingnya.

Selain masalah interaksi dan keterampilan sosial lainnya, anak-anak dengan gangguan sosial emosional, juga mengalami masalah penerimaan dalam pelajarannya. Beberapa anak dapat mengikuti pelajaran tertentu, namun beberapa pelajaran tidak dapat diterimanya dan membutuhkan modifikasi dalam kurikulumnya, seperti keluasan materi, tingkat kesulitan dan cara mengajarkannya

Dalam hal komunikasi, anak juga mengalami masalah sehingga kurang memahami apa yang dibicarakan oleh teman-temannya. Kebanyakan anak belum dapat bermain bersama teman-teman di kelasnya, terbatas pada teman-teman yang ada di LSD. Anak membutuhkan arahan dan bimbingan agar dapat bersikap yang diterima oleh teman-temannya. Konsentrasi juga sering tidak fokus dan mudah terganggu, juga sering melakukan hal-hal yang tidak perlu, seperti memukul-mukul pensil ke meja, berjalan mondar-mandir, bermain crayon, pensil, menggambar atau hal lain di luar kegiatan yang diminta.

3. Bagaimana model adaptasi kurikulum yang diterapkan?

Model adaptasi kurikulum yang diterapkan masih belum sepenuhnya menggunakan model pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus di Semut-semut rata-rata berada di kelas reguler antara 50% s/d 75%, sebagian waktu lainnya adalah di kelas LSD, dan belajar secara individual atau sekitar 3 - 4 anak.

Adapun adaptasi kurikulum dilihat dari kemampuan yang ada pada anak, itulah yang akan dikembangkan, meski kemampuan tersebut masih terbatas. Sementara kemampuan-kemampuan lain yang belum berkembang, guru tidak memaksakan anak untuk melakukannya. Anak-anak yang memang belum dapat beradaptasi di kelas reguler, maka program yang diperuntukkan untuknya adalah mengembangkan aspek-aspek sosial dan pembekalan calistung untuk persiapan di kelas reguler.

4. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan pembelajaran ABK di SD Semut-semut Cimanggis,

Depok?

Adapun program kegiatan LSD adalah sebagai berikut: (a) Program Terapi, (b) Program IEP, (c) Program Remedial, (d) Program KBI Kecil dan KBI Besar, serta (e) Program Pengembangan. Program terapi tidak diwajibkan oleh semua anak dan merupakan pilihan bagi orangtua. Rata-rata mereka memang masih mengikuti terapi, namun ada yang melakukannya di luar sekolah dan setelah pulang sekolah. Waktu terapi dilakukan setelah anak selesai jam sekolahnya, namun ada juga siswa di luar sekolah Semut-semut yang mengikuti program terapi dan biasanya mereka lakukan sebagai persiapan untuk masuk ke sekolah semut-semut.

Mengingat peminat siswa ke sekolah Semut-semut cukup banyak, maka siswa baru dikenakan waiting list, demikian juga anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus yang belum dapat masuk, dapat ikut dalam kegiatan di LSD. Program terapi di LSD adalah Terapi Okupasi, Motorik Halus, SI, Behavior, AKS, dan Terapi Wicara. Program terapi dijalankan oleh 2 koordinator LSD.

Program IEP, dilaksanakan oleh LSD dengan melibatkan koordinator, wali kelas dan guru pendamping. IEP adalah kepanjangan dari *Individual Educational Program*, atau dimaksudkan sebagai program pendidikan individual. IEP adalah program yang dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus mengingat kemampuan anak tidak bisa disamakan dengan usia kronologisnya, baik berkaitan dengan kemampuannya maupun gaya belajarnya dan juga disesuaikan dengan karakteristik kebutuhannya yang istimewa.

Program remedial, adalah program pembelajaran yang bersifat pengulangan dan diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan pengulangan materi dan tidak cukup dengan apa yang disampaikan di kelas regulernya. Program remedial, disesuaikan dengan materi apa yang diperlukan siswa untuk dilakukan remedial sehingga masing-masing anak akan berbeda dan bersifat individual. Kegiatan remedial dilakukan di ruang LSD, dan dilakukan oleh guru pendampingnya.

Program KBI Kecil dan KBI Besar, adalah singkatan dari Program kelas Bintang Indonesia. Program tersebut terdiri dari KBI Kecil yaitu program persiapan dimana siswa berada di kelas LSD yang mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk masuk di kelas reguler bersama anak-anak lainnya. Program persiapan disesuaikan dengan kebutuhan anak sebagai bentuk bekal masuk ke kelas

regulernya. Kelas persiapan masuk ke kelas reguler bukan berdasarkan kematangan secara akademis, namun dilihat umur dan kuota di kelas regulernya, mengingat ada ketentuan dan pertimbangan lain di dalam satu kelas reguler ada berapa anak berkebutuhan khusus.

KBI besar merupakan program yang dilakukan pada akhir semester 1 atau semester 2 dan untuk melatih kemampuan beradaptasi terhadap orang dewasa baru dan teman-teman kecil kelas reguler untuk mendapatkan tauladan yang lebih baik. Prioritas utama bukan nilai atau hasil akhir, melainkan proses dimana teman-teman KBI dapat mengembangkan atau terstimulasi perkembangan mereka dari berbagai macam aspek.

Program Pengembangan dibagi dalam berbagai kategori yaitu: (a) mampu didik: teman-teman yang dapat mengikuti materi pelajaran di kelas reguler, sesuai dengan kompetensi siswa; (b) mampu latih: teman-teman yang tidak dapat mengikuti materi pelajaran di kelas reguler; (c) teman kecil istimewa dapat dikatakan mampu didik atau mampu latih. Kategori ini dilihat dari hasil evaluasi belajar yang sudah berjalan dan juga hasil Tes IQ anak. Program pengembangan yaitu kegiatan (a) olah tubuh: olah raga, berenang, bersepeda, dan wiraga (menari); (b) seni musik: vokal, angklung, perkusi, dan biola; (c) seni rupa: *art*; serta (d) *life skill*: AKS, citra rasa kuliner, *gardening*, dan komputer.

PENUTUP

Kesimpulan

Maraknya kepedulian sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus memang harus dibarengi dengan semangat untuk memberi bantuan kepada mereka dengan cara yang tepat. Banyak model yang dilakukan sekolah dalam melakukan modifikasi kurikulum untuk tiap anak dengan memperhatikan kebutuhan, keunikan dan kekuatannya.

Adaptasi kurikulum yang dilakukan di SD Semut-semut dapat menjadi salah satu model penanganan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Adaptasi kurikulum yang dilakukan di sekolah, telah menjadi sistem yang cukup signifikan dalam mengembangkan kemampuan individu anak dengan gangguan sosial emosional di SD Semut-semut.

Mengingat ini adalah sebuah penelitian kualitatif, yang tidak bisa di generalisasi, namun ke depan diharapkan dapat menjadi awal untuk

penelitian lebih lanjut seperti riset pengembangan model atau eksperimen, untuk menjadikan adaptasi kurikulum sebagai sebuah model yang dapat dilakukan di Sekolah-sekolah dasar di Indonesia baik Negeri maupun Swasta.

Saran

Keterlibatan pemerintah, orangtua, masyarakat sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ramah untuk semua, juga mengembangkan system pendidikan yang dapat memberi jalan keluar bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus dimanapun berada.

Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, dapat berkontribusi baik moril dan materiil, dan pro pada peningkatan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Membuat kebijakan pada sistem kurikulum anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusif, bagaimana pelaksanaan ujian nasional dan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, G.A. (1968). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The KAAG Press. 1968.
- Bogdan, R.C. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Daley, C., Klein., & Tesser. (2004). *Adapting early childhood curricula for children in inclusive setting*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice.
- Gagne, R.M. & Harlen. (1990). *Principles of instructional design*. New York: Rinehart and Winston.
- Hall, G.E. & Jones, H.L. (1976). *Competency-based education: A process for the improvement of education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional children (Introduction to special education)*. London: Prentice Hall.
- Hidayat. (2009). *Model pembelajaran yang ramah bagi semua anak dalam setting inklusif*. Purwokerto: Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto 2009
- Katalog Dalam Terbitan (KDT). (2007). *UUD 1945*. Jakarta: Visi Media.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhajir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
Robert M, S., dkk. (1975). *The exceptional child: A functional approach*. New York: McGraw-Hill.
Spradley, J. HAL. (1980). *Participant observation*. New

York: Holt, Rinehart and Windson.
Stainback, W. & Stainback, S. (1990). *Support networks for inclusive schooling: Interdependent integrated education*. Baltimore: Paul H. Brookes.